



**PENGARUH PENDEKATAN TEMATIK TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK MELATI
KEC. MEDAN MARELAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan
Memenuhi Syarat - Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh
NAZLI IKHWANI MZ
NIM. 0308161145

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PENGARUH PENDEKATAN TEMATIK TERHADAP PERKEMBANGAN
KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK MELATI
KEC. MEDAN MARELAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan
Memenuhi Syarat - Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh
NAZLI IKHWANI MZ
NIM. 0308161145

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Khadijah M.Ag
NIP. 196503272000032001

Sri Wahyuni S.Psi, M.Psi
NIP. 197406212014112002

**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

**MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa

Lamp : 5 (Lima)

Perihal : **Skripsi**

Tarbiyah

An. Nazli Ikhwani Mz

Medan, 25 Juni 2020

Kepada Yth;

Bapak Dekan Fakultas

UIN SU

Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran seperlunya terhadap skripsi atas nama Nazli Ikhwani Mz yang berjudul : **“Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati Kecamatan Medan Marelan Tahun Ajaran 2019/2020”**, maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah UIN SU Medan. Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Dr. Khadijah M.Ag
NIP. 196503272000032001

Pembimbing II

Sri Wahyuni S.Psi. M.Psi
NIP. 197406212014112002



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**PENGARUH PENDEKATAN TEMATIK TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK MELATI KEC. MEDAN MARELAN TAHUN AJARAN 2019/2020**” yang disusun oleh **Nazli Ikhwani Mz** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

01 Juli 2020 M

09 Dzulq’idah 1441 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Khadijah M.Ag

NIP. 196503272000032001

Sapri, S.Ag, MA

NIP. 19701231 199803 1 023

Anggota Penguji

1. Dr. Khadijah M.Ag

NIP. 196503272000032001

2. Sri Wahyuni S.Psi, M.Psi

NIP. 197406212014112002

3. Dr. Junaidi Arsyad, MA

NIP. 197601202009031001

4. Sapri, S.Ag, MA

NIP. 197012311998031023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP. 19601006 199403 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nazli Ikhwani Mz
Nim : 03.08.16.11.45
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Islam Anak
Usia Dini
Tempat, Tanggal Lahir : Hamparan Perak, 09 Agustus 1998
Umur : 22 Tahun
Alamat : Jl. Marelan III Pasar III Barat LK. XIV Kel. Rengas
Pulau Kec. Medan Marelan, Kode Pos 20255
Nama Ayah : Muhammad Jiad, S.Pd,I
Pekerjaan : Guru Honorer
Nama Ibu : Juliani, S.Pd,I
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Marelan III Pasar III Barat LK. XIV Kel. Rengas
Pulau Kec. Medan Marelan, Kode Pos 20255

Jenjang Pendidikan

1. Lulus dari SD Swasta Melati tahun 2004-2010
2. Lulus dari MTS PAB I Helvetia tahun 2010-2013
3. Lulus dari MAN 2 MODEL MEDAN tahun 2013-2016
4. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2016-2020

ABSTRAK



Nama : Nazli Ikhwani Mz
NIM : 03.08.16.11.45
Fak/Jur : FITK/ Pendidikan
Islam
AnakUsiaDini
Pembimbing I : Dr. Khadjah, M.Ag
Pembimbing II : Sri Wahyuni S.Psi,
M.Psi
JudulSkripsi : Pengaruh
Pendekatan
Tematik Terhadap
Perkembangan
Kognitif Anak
Kelompok B Di
Taman Kanak-
Kanak Melati Kec.
Medan Marelan
Tahun Ajaran
2019/2020

Kata Kunci: Pendekatan Tematik, Perkembangan Kognitif

Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak Kanak Melati terlihat dari beberapa orang sikap anak yang kurang diantaranya menunjukkan belum dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar ke kecil demikian juga sebaliknya, dan mempersentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.

Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Intac-Group Comparison*. Populasi yang diambil hanya kelas B2 yaitu hanya satu kelas dan menggunakan pre test dan post test pada 2 kelompok yang berada dalam satu kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang sama. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi serta teknis analisa data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pendekatan tematik dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini terlihat dari rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9. Dari data tersebut diperoleh peningkatan skor sebesar 33,5 setelah menggunakan pendekatan tematik.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nazli Ikhwani Mz
NIM : 03.08.16.11.45
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B TK Melati Melati Kec. Medan Marelan Tahun Ajaran 2019/2020

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri , kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan. Skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 29 Juni 2020

Yang membuat pernyataan

NAZLI IKHWANI MZ
NIM. 0308161145

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati”** sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Maksud dan tujuan dari penulisan penelitian ini ialah untuk memenuhi memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa jenjang S1 pada program Studi Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penulis menyadari bahwasannya penulis hanyalah seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sedangkan kesempurnaan hanya milik Allah SWT hingga dalam penulisan dan penyusunannya masih jauh dari kata sempurna. Akhirnya penulis hanya bisa berharap, bahwa dibalik ketidak sempunaan penulisan dan penyusunan makalah ini adalah ditemukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat atau bahkan hikmah bagi penulis, pembaca, dan bagi seluruh mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A, selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag, selaku ketua jurusan PIAUD UIN Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi.
4. Ibu Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi.
5. Bapak/ Ibu dosen S1 PIAUD Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberi ilmu selama menempuh pendidikan.
6. Kepala Sekolah dan dewan Guru Taman Kanak-kanak Melati Kecamatan Medan Marelan.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dengan ketulusan dan kasih sayang, serta ucapan terimakasih kepada adik-adik, serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan motivasi serta bantuan selama penulis menjalani perkuliahan sampai dapat menyelesaikan Program Sarjana (S.1)
8. Teman-teman Mahasiswa S1 Jurusan PIAUD-II UIN Sumatera Utara tahun 2016 serta sahabat saya yang bernama Anggi, Nova, Aisyah, Dewi, Aulia, Tika

semenjak dari MAN hingga sekarang yang telah memberikan dukungan dan support selama perkuliahan.

Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, dengan mengucapkan Alhamdulillah dan syukur yang tiada terhingga penulis mengakhiri skripsi ini.

Medan, 29 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

Halaman

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II PEMBAHASAN.....	9
A. Kerangka Teori.....	9
1. Pendidikan Anak Usia Dini di RA.....	9
a. Hakikat Anak Usia Dini	9
b. Pendidikan Anak Usia Dini	11
2. Perkembangan Kognitif	14
a. Pengertian Perkembangan Kognitif.....	14
b. Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 4-6 Tahun.....	17
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD	20
3. Pendekatan Tematik di Taman Kanak-Kanak	30

a. Pengertian Pendekatan Tematik	30
b. Karakteristik Pendekatan Tematik.....	32
c. Pentingnya Pendekatan Tematik	33
d. Langkah-Langkah Pendekatan Tematik	34
B. Penelitian Yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	48
D. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Desain Penelitian.....	51
D. Prosedur Penelitian.....	52
E. Populasi dan Sampel	54
F. Operasional Variabel Penelitian.....	55
G. Teknik Pengumpulan data.....	58
H. Uji Instrumen Penelitian	55
I. Teknik Analisis Data.....	60
1. Analisis Statistik Deskripti	60
2. Uji Statistik Inferensial	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	69
A. Profil Sekolah TK Melati	69
B. Hasil Penelitian	70
1. Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol\	70
2. Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen.....	72
3. Data Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	73
4. Data Hasil Uji Hipotesis.....	74
B. Pembahasan Penelitian	75

1. Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati	75
2. Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati.....	76
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, Dan SARAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi.....	79
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 3.1 Kisi Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Din	55
Tabel 3.2 Kualifikasi Tingkat Kelayakan Berdasarkan Presentase	64
Tabel 3.3 Kualifikasi Tes Perkembangan Kognitif Berdasarkan Presentase	64
Tabel 3.4 Kriteria Penskoran Angket Validasi	64
Tabel 3.5 Instrumen Penilaian Perkembangan Kognitif	66
Tabel 4.1 Data Perkembangan Kognitif Anak Di Kelompok Kontrol	70
Tabel 4.2 Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen	72
Tabel 4.3 Data Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 4.4 Data Hasil Uji Homogenitas	74
Tabel 4.5 Data Hasil Uji Hipotesis	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol	71
Gambar 4.2 Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pengembangan Tema.....	87
Lampiran 2 RPPM.....	90
Lampiran 3 RPPH	97
Lampiran 4 Lembar Observasi/Instrumen Penilaian.....	149
Lampiran 5 Hasil SPSS	155
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu, masa tersebut disebut dengan *golden age* (masa keemasan). Gizi yang seimbang sangat penting untuk menunjang pertumbuhan anak, karena pertumbuhan yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak. Aspek perkembangan anak terbagi menjadi enam, yang meliputi: perkembangan fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, kognitif, agama dan seni.

Perkembangan kognitif merupakan hal yang sangat urgen dalam mempengaruhi cara berfikir anak. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang merupakan pelopor dari teori kognitif bahwasanya dengan berfikir tubuh fisik kita memiliki struktur yang menguatkan kita beradaptasi dengan dunia, struktur-struktur mental kita juga membantu kita beradaptasi dengan dunia. Lebih lanjut ia menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia-dunia kognitif mereka sendiri, informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran-pikiran mereka.¹ Ia menemukan bagaimana anak-anak, pada tahapan-tahapan yang berbeda dalam perkembangan mereka, memandang dunia ini dan bagaimana

¹.John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terj. Oleh Mila Rachmawati, dan Anna Kuswanti, (tt: Penerbit Erlangga, 2007), h. 243.

perubahan yang sistematis itu terjadi dalam pikiran mereka. Selain itu, kemampuan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu,² artinya menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut, perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains. Pada usia 4-6 tahun anak sudah dapat mengungkapkan, menceritakan, melakukan, membedakan, hingga pada mencoba eksperimen sederhana yang berkaitan dengan sains.

Guru sebagai sumber belajar pertama dan utama, memiliki andil yang sangat besar dalam aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan kognitif. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di Taman Kanak-kanak, tentunya tidak terlepas dari stimulasi atau rangsangan yang diberikan dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk melakukan setiap kegiatan melalui bermain, sebab dari bermain anak akan menemukan pengetahuan baru tanpa mereka sadari. Karena anak berkembang melalui suatu proses pembelajaran yang aktif. Oleh karena itu, hendaknya guru melaksanakan pembelajaran yang aktif dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan seluruh penggunaan panca indera. Pembelajaran yang bersifat aktif, ditandai dengan memberi pertanyaan pada anak dan membiarkan berfikir/bertanya

².Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 31.

pada diri sendiri. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk melihat langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar harus memahami dengan baik mengenai pendekatan tematik yang digunakan di Taman Kanak-kanak.

Pendekatan tematik adalah model pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak. Bermakna karena dalam pembelajaran tematik, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh anak saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Pendekatan tematik ini, bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama anak dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan proses pembelajaran tematik bagi anak hendaknya dilakukan oleh guru yang berpengalaman dan menguasai seluruh aspek media yang digunakan dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama mengajar. Guru dituntut kreatif dalam merancang rencana pembelajarannya dan melakukan proses pembelajarannya

menjadi bermakna, menarik dan menyenangkan dan menyiapkan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal. Anak harus dipersiapkan mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan kerja kelompok, mengadakan percobaan sederhana, dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, pendekatan tematik lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung anak akan memahami konsep-konsep mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.³ Pendekatan tematik perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat di manfaatkan (*by utilization*). Perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Selain itu perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar lebih menyenangkan.

³.Hafsah, *Pengembangan Beribadah Anak Usia dini*, (Medan, Perdana Publishing, 2016) hh. 123-124.

Bila dicermati dari proses pendekatan tematik diatas, maka pendidikan anak usia dini sebagaimana pada pendidikan Raudhatul Athfal, maka pendekatan tematik ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal sebab pendekatan tematik memberi gambaran pada proses pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal pada Taman Kanak-kanak Melati menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada beberapa orang sikap anak yang kurang menunjukkan aktifitas bersifat eksploratif dan menyelidik, anak kurang dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima sosial, belum dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar ke kecil demikian juga sebaliknya, dan mempersentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan. Hal ini disebabkan karena guru tidak melaksanakan pendekatan tematik dengan benar. Seperti ketika memulai pembelajaran di dalam kelas, kegiatan awal dimulai dengan bertanya kabar kepada anak-anak, menghafal surah-surah pendek pada juz Amma, kegiatan membaca dan berhitung yang dibimbing oleh guru dan dibaca bersama-sama dalam konsep hafalan saja. Selanjutnya bernyanyi, tetapi lagu tersebut tidak sesuai dengan sub tema yang sedang dipelajari pada hari tersebut.

⁴.*Ibid*, hh. 126-127.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan sub tema, tetapi media yang digunakan tidak lengkap, dan lebih kepada metode ceramah dan bersifat monoton. Sehingga proses pembelajaran bersifat satu arah. Dampak yang terjadi adalah anak kurang memiliki rasa ingin tahu, yang ditandai dengan sedikitnya anak yang mengacungkan tangan untuk bertanya di dalam kelas ketika guru menjelaskan, disebabkan karena tidak adanya ketertarikan atau minat kepada materi. Selain itu, anak-anak dituntut untuk duduk setiap harinya dikursi dan meja yang sama dengan kelompok yang sama pula setiap harinya. Di kelas B2 ini terbagi menjadi 3 meja dengan 3 kelompok yaitu merah, hijau dan biru. Dimana setiap kelompok pada saat mengerjakan LK (lembar kerja), memiliki LK (lembar kerja) yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Pada waktu istirahat, anak-anak dibiarkan bermain bebas dan pada waktu makan guru membimbing anak-anak untuk membaca doa terlebih dahulu. Demikian juga setelah selesai makan, guru selalu meminta anak-anak untuk membersihkan tempat makannya, dan hanya beberapa orang anak yang berinisiatif membersihkan tempat makannya sendiri. Pada akhir pembelajaran guru membimbing anak untuk membaca doa pulang. Bagi kelompok anak yang paling rapi barisannya, akan diminta terlebih dahulu untuk keluar kelas.

Dari permasalahan yang muncul di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **”Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa belum memahami dengan baik proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik.
2. Media yang kurang memadai dalam proses pembelajaran.
3. Anak kurang memahami materi yang disampaikan guru dan materi yang disampaikan kurang menarik.
4. Masih banyak anak-anak Taman Kanak-kanak Melati yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk :

1. Mengetahui perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.
2. Mengetahui pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis :

- a. Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.

2. Keilmuan :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak agar kognitifnya berkembang sesuai dengan tahap usianya.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan anak dalam pembelajaran tentang pendekatan tematik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dengan melalui berbagai media yang digunakan guna untuk mengasah perkembangan kognitifnya.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan mengenai pembelajaran tentang pendekatan tematik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak.

d. Bagi Orang Tua

Hasil Penelitian ini dapat membantu orang tua dalam mengetahui tumbuh kembang anak sehingga orang tua mempunyai peran dirumah untuk memperhatikan tumbuh kembang anak dengan menyeimbangkan materi pelajaran di sekolah diulang kembali ketika dirumah sehingga anak mudah memahami pembelajaran yang dipelajari di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini di TK

a. Hakikat Anak Usia Dini

Sujiono dalam Khadijah mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir dan berumur sekitar 1 bulan sampai usia anak mencapai 6 tahun. Usia dini merupakan *golden age* atau usia emas dimana usia ini sangat menentukan pembentukan karakter, kepribadian serta perkembangan kognitifnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa usia yang paling tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cekoslavia yang bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris mengungkapkan bahwa pendidikan dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibunya.⁵ Lebih lanjut Jamaris dalam Khadijah, mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang memiliki durasi waktu yang panjang dalam artian perkembangan yang sudah ditanamkan sejak awal akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya sesuai dengan tahapan perkembangan menjajaki atau memasuki usianya yang bertambah. Oleh sebab

⁵.Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 1.

itu, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mendapatkan hambatan.⁶

Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkahlaku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda pula sesuai dengan kepribadian dan karakteristik masing-masing anak. Namun secara umum, perkembangan karakteristik anak dapat dibedakan berdasarkan rentang usianya sesuai dengan tahapan usianya. Jadi, perkembangan kognitif anak diberi rangsangan yang sesuai dengan karakteristik yang hendak dicapainya.

Apa yang dilakukan anak biasanya mempunyai perhatian yang lebih pada gerakan-gerakan yang lebih leluasa; bertindak bodoh, ribut menggunakan bahasa yang dianggap tidak pantas; banyak bicara, bertanya; menginginkan sesuatu orang biasa, memiliki seni dengan hati-hati; memunculkan perasaan dengan bermain peran; suka bermain dengan teman; berbagi dan kadang-kadang dapat bekerjasama. Apa yang anak butuhkan; yang diinginkan anak adalah kesempatan untuk mengembangkan motorik halus; memperluas kemampuan bahasa dengan

⁶. Khadijah, *Pendidikan Pra Sekolah*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 3.

berbicara, membaca dan bernyanyi; belajarbekerjasama dengan saling membantu dan berbagi; mencoba kemampuan menulis dan membaca awal.⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang merupakan usia dalam menentukan dan pembentukan karakter anak yang meliputi perhatian lebih yang ditunjukkannya terhadap orang terdekatnya melalui berbagai sikap yang beraneka macam yang kemudian ditonjolkan mereka dengan berbagai tingkah laku yang berbeda disertai dengan mimik wajah senang, sedih, cemberut, dan tersenyum. .

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Comenius dan vestalozzi mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peranan besar dalam proses kedewasaan alami anak dimana dalam proses kegiatan pembelajaran memberikan kegiatan yang membuat anak mempelajari apa yang siap mereka pelajari. Karena Froobel percaya bermain adalah dasar untuk anak belajar karena pendekatan bermain membantu anak untuk berfikir tentang interaksi antara hidup dan aktivitas dirinya, tindakan, memrepresentasikan, kognisi dan kemampuan dan pemahaman tentang dirinya.⁸

Jhon amous Comenius mengungkapkan bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini teorinya ini diilustrasikan bagai sebuah tanaman muda yang dapat ditanam, cangkok, pangkas, dan dibentuk namun setelah menjadi pohon proses-

⁷.Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hh. 3-4.

⁸.JoAnn Brewer, *Early Childhood Preschool Ththrough Primary Grades 6 Th ed*, (Boston: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 2007), h. 41.

proses demikian tidak akan dapat dilakukan lagi. Hal ini yang menjadi dasar pentingnya pendidikan anak usia dini memiliki peranan besar dalam kehidupan.

Menurut Nur Cholimah, PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dimulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dilakukan dengan penyediaan pengalaman guru serta stimulasi yang diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar di dalamnya mengembangkan jasmani dan rohani anak dengan melalui bermain sambil belajar yang diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak secara terpadu dan menyeluruh agar tumbuh kembang anak yang optimal sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan, pada masa ini perkembangan anak sangat penting untuk diperhatikan seperti perkembangan fisik dan psikisnya dan yang paling utama adalah perkembangan otaknya. Masa keemasan ini merupakan peletakan dasar nilai-nilai dan konsep pendidikan Islam dengan membiasakan dan melatih anak untuk dapat bersikap dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mampu melaksanakan ajaran Islam sejak dini.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan atau didikan awal yang ditunjukkan kepada anak dimulai dari ia lahir sampai dengan

usia enam tahun yang diberikan stimulasi dan rangsangan untuk menumbuh kembangkan jasmani serta rohani agar anak bisa melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Adapun tujuan umum pendidikan anak usia dini ialah mengembangkan berbagai minat dan bakat yang ada pada diri anak untuk menyesuaikan dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Agar anak percaya akan adanya Allah dan mampu beribadah serta menyayangi sesamanya, 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan fisik serta motorik kasar, motorik halus, dan ia mampu merangsang benda yang ada di sekitarnya, 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk memahami berbagai macam informasi yang didupatkannya yang digunakan secara baik dalam berkomunikasi antar teman sebaya dan orang terdekatnya, 4) Anak mampu berfikir logis, kritis serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi, 5) Anak mampu mengenal lingkungannya baik lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan ia di dalam masyarakat, menghargai keragaman budaya tanah air, serta memahami berbagai bunyi, suara dan irama.⁹

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi serta minat bakat anak yang belum terasah sehingga diberikan rangsangan atau stimulasi sehingga anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Sedangkan menurut Santoso, fungsi dari pendidikan anak usia dini yakni: 1) Memberikan kesempatan kepada seluruh anak bangsa untuk mengikuti pendidikan pra sekolah

⁹.Khadijah, *Op_Cit*, h. 13.

yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, 2) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh dilingkungan keluarga, masyarakat (kelompok bermain, tempat penitipan anak), 3) Membantu memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan anak usia dini setara dengan mutu dan kualitas khususnya pendidikan anak usia dini di negara lain 4) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berdasarkan prinsip aturan perundangan daerah, 5) Setiap instansi pemerintah, swasta, LSM, yayasan atau lembaga pendidikan yang lain boleh melaksanakan program PAUD dengan mengacu pada pedoman dari direktorat PAUD Depdiknas.

Berdasarkan fungsi dari pendidikan anak usia dini di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan anak usia dini adalah memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan berbagai minat dan bakatnya; mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta memperbaiki kualitas dan mutu pendidikan anak usia dini sesuai perkembangan pada negara lain.

2. Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Menurut Masliah dalam Khadijah bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya memahami, menunjukkan dan menangkap suatu pengertian, sifat, atau keterangan mengenai sesuatu yang terlihat jelas terhadap hal yang dimaksud. Perkembangan kognitif

sendiri mengacu kepada kemampuan yang dini. Lebih lanjut. Yusuf dalam Khadijah mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak dalam berfikir yang lebih kompleks atau lebih sempurna serta melakukan penalaran terhadap pemecahan masalah yang dihadapinya, berkembangnya kemampuan kognitif anak membantu mereka dalam menguasai pengetahuan yang luas, sehingga ia memiliki kemampuan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Didalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا¹⁰ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ¹¹ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (QS. An-Nahl:78)¹¹

Berdasarkan surah An-Nahl/16:78 bahwa dalam keadaan lahir anak tidak mengetahui sesuatu apapun dan Allah memberi berbagai panca indra seperti mata, hidung, mulut dan telinga untuk mengetahui berbagai macam pengetahuan serta informasi yang didapatkan baik dari lingkungan di sekitar rumah maupun diluar

¹⁰.Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 31.

¹¹.Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:tt, 1971), h. 413.

rumah sehingga mendapatkan berbagai macam informasi atau pengetahuan baru dan memahami dengan panca indra yang telah Allah berikan dengan menambah wawasan serta pengetahuan baru yang telah didapatkan yang disebut dengan perkembangan kognitif.

Menurut Ahmad Susanto bahwa kognitif adalah suatu proses berfikir, yakni kemampuan anak untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang nyata. Jadi, proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensis) yang menandai anak dengan berbagai minat dan bakat yang ditonjolkan lebih kepada ide belajar. Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar sehingga di dalam belajar merupakan aktivitas yang selalu mengaitkan dan menghubungkan dengan memecahkan masalah yang ada dan mengharuskan anak berfikir dalam memecahkan masalah tersebut.¹²

Perkembangan Kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk memahami, penalaran, pengetahuan dan pengertian mengenai sesuatu hal. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah suatu proses perkembangan berfikir anak dan mengalami berbagai proses siklus dan mengalami berbagai tahapan perkembangan sesuai usianya dimulai dari ia lahir sampai usia enam tahun. Oleh karena itu, proses perkembangan berfikir anak

¹².Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Media Persada, 2008), hh. 33-35.

akan mengalami beberapa proses siklus melalui berbagai tahapan perkembangan dimulai dari sejak kelahiran hingga usia enam tahun. Disinilah peranan pendidik atau guru memberikan stimulasi yang tepat pada setiap tahap perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dikemukakan oleh Maslihah, Yusuf, dan Ahmad Susanto dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan berfikir anak dalam memahami pengetahuan baru yang didapat dengan menggabungkan pengalaman yang dilakukannya sehingga anak mudah memecahkan masalah yang didapatkannya.

b. Karakteristik Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri. Namun dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini tidak selamanya selaras. Bisa saja perkembangan anak lebih cepat dari teman seusianya. Padahal mereka memiliki usia yang sama, tapi ternyata dalam kecepatan perkembangan berbeda. Hal inilah yang menjadi kritik dalam teorinya Jean Piaget selaku pelopor dari perkembangan kognitif. Namun disini, penulis akan menjelaskan beberapa karakteristik perkembangan kognitif pada masa pra operasional dalam rentang usia 4-6 tahun, dari berbagai sudut pandang tokoh teori perkembangan kognitif.

Tokoh teori kognitif yang paling terkenal yaitu Jean Piaget, dimana ia menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional ditandai dengan kemampuan anak dalam mewakili objek dan pengetahuan melalui imitasi, permainan

simbolik, menggambar gambaran mental, dan bahasa lisan. Adapun karakteristik dari pemikiran pra-operasional pertama yaitu *Konservasi*, artinya sejumlah pengetahuan anak mengenai angka, massa, luas, panjang, berat, dan volume suatu benda berubah dengan perubahan wadah meskipun dipindahkan dari wadah yang sama dengan volume yang sama. Kedua, *Egocentris* artinya anak belum bisa memahami sesuatu dari perspektif sudut pandang orang lain, ia percaya bahwa setiap orang memiliki cara berfikir yang sama dengan dirinya. Ketiga, *Konsentrasi* artinya anak cenderung memperhatikan satu elemen masalah pada satu waktu dan tidak dapat mengaitkan informasi dari berbagai sumber. Konsentrasi terkait dengan klasifikasi, seriasi, dan sebagainya. Ke empat, *Reversibilitas* artinya anak mengalami kesulitan dalam berpikir logis tentang transformasi, maksudnya anak bisa mengerti akan adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, namun logikanya dalam peristiwa tersebut penyampaian sebab akibat yang anak kemukakan belum tepat.¹³

Vygotsky sendiri sebagai seorang tokoh kognitif sosial merangkum karakteristik perkembangan kognitif anak pra sekolah dan Taman kanak-kanak yang meliputi. 1) kemampuan bertindak dalam latar mental internal, 2) pikiran simbolis, 3) pengaturan diri, 4) khayalan, 5) integrasi kognisi dan emosi.¹⁴ Kemampuan bertindak dalam latar mental internal maksudnya sikap anak sangat dipengaruhi oleh proses mental yang berkaitan dengan motivasi, minat, intelektual dan sebagainya, oleh karena

¹³.Joan Littlefield Cook dan Greg Cook, *Child Development Principles And Perspectives 2 nd*, (Boston: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 2009), h. 158.

¹⁴.Jaipaul L.Roopnarine dan James E.Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hh. 251-252.

itu dalam belajar anak sangat membutuhkan bimbingan atau arahan dari lingkungan (orang dewasa atau teman). Pikiran simbolis maksudnya dimana anak mulai dapat mengaitkan pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu objek dengan menggunakan symbol seperti bahasa dan sebagainya. Pengaturan diri maksudnya yaitu anak mulai dapat menangani emosinya sehingga berdampak positif pada perilaku atau sikap yang ditunjukkannya. Khayalan maksudnya anak mulai mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui kegiatan berimajinasi, oleh karena itu kegiatan bermain pura-pura salah satu cara dalam meningkatkan imajinasi anak. Interaksi kognisi dan emosi maksudnya dimana pengetahuan atau pemahaman mereka akan dapat mengubah perilaku anak.

Berdasarkan pandangan Piaget dan Vygotsky mengenai karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini pada rentang usia 4-6 tahun di atas, maka Jerome Bruner juga merumuskan secara detail mengenai tahapan dalam perkembangan kognitif itu sendiri, yang meliputi: 1) *enactive*, 2) *iconic* dan 3) *symbolic*.¹⁵ Pada tahap *enactive* anak mendapatkan pengetahuan melalui interaksi atau kejadian dengan objek-objek yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, anak yang berusia 2-3 tahun akan mengajukan pertanyaan “apa itu?” dengan tujuan untuk menghubungkan antara symbol dengan benda. Namun, seiring perkembangan anak akan memasuki tahap *iconic*, dimana mereka mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda, dan yang terakhir adalah tahap *symbolic*, dimana anak akan mulai

¹⁵.Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*,(Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 81.

belajarberfikir abstrak. Oleh karena itu, anak pada tahap ini dalam rentangan usia 4-5 tahun lebih mengacu pada pertanyaan yang berkaitan dengan “Kenapa, mengapa, bagaimana, jelaskan”, dst. Sebab anak mulai mampu dalam menghubungkan atau mengaitkan antara berbagai benda, orang atau objek dalam suatu urutan untuk mendapatkan suatu pemahaman. Untuk menstimulasi perkembangan kognitif tersebut, maka David Ausubel menggagas konsep *meaningfull learning* atau teori belajar bermakna. Dimana pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak harus memiliki fungsi dalam kehidupannya.¹⁶ Teori ini dekat dengan konsep teori belajar konstruktivisme yang lebih menekankan pengalaman dengan interaksi langsung terhadap lingkungan, sehingga pengetahuan akan lebih bertahan lama dalam memory jangka panjang. Karena pembelajaran kontekstual pada hakikatnya akan mengaktifkan seluruh panca indera anak. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar dan dunia anak usia dini yaitu kegiatanbermain sambil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dikemukakan oleh para tokoh perkembangan kognitif yaitu Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner dan Ausubel disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan kognitif usia 5-6 tahun, meliputi: 1) mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. 2) mampu mengenal perbedaan berdasarkan ukuran, 3) mampu mengenal sebab akibat tentang lingkungannya, 4) mampu mengelompokkan benda, 5) mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran, 6) mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, 7) mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

¹⁶. *Ibid*, h. 82.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif AUD

Dalam perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, sebagai berikut:

1) Faktor Kematangan Biologis

Kematangan biologis merupakan salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini. Kematangan biologis akan mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dunia sekitarnya. Pematangan biologis ini sangat dipengaruhi oleh gen. Semenjak anak dalam kandungan gen telah dimulai dan anak telah memiliki sifat yang menentukan daya kerja kognitifnya.¹⁷ Artinya sejak anak di dalam kandungan ibunya, anak telah memiliki bawaan intelektual yang merupakan turunan dari kedua orang tua atau pihak keluarga kedua orang tuanya. Hal ini bermakna bahwa ayah dan ibu yang memiliki intelegensi yang cerdas maka akan diwarisi kepada anaknya. Sebab di dalam zigot dua perangkat kromosom yang tidak memiliki pasangan bergabung untuk membentuk seperangkat kromosom yang memiliki pasangan. Satu anggota dari setiap pasang berasal dari ibu dan anggota lain berasal dari ayah. Dengan cara ini setiap orang tua menyumbangkan 50% keturunannya.

Pendapat di atas, didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau intelegensi seseorang

¹⁷.Asrori, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Wineka Media, 2003), h. 42.

terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari Erlenmeyer Kimling dan Jarvik, 1963, bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Riset lain yang dilakukan oleh Jenks, 1972 dan Munsinger, 1978 menyimpulkan bahwa IQ anak lebih similar dengan IQ orang tuanya.

Dengan demikian, pada hakikatnya anak telah membawa potensi sejak lahir berupa intelegensi, apakah kemampuan intelegensi anak semakin berkembang ke tahap atas, ke tahap setaraf dengan anak normal seperti biasanya, atau kemampuan intelegensi ke bawah yang terdapat beberapa hambatan sehingga pada taraf ke bawah intelegensi anak tidak berkembang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, peranan hereditas berpengaruh bagi perkembangan kognitif anak. Hal yang dapat dilakukan untuk membantu kematangan biologis berjalan dengan baik yakni memberi nutrisi dan zat besi yang terkandung dalam makanan yang sehat yang meliputi 4 sehat 5 sempurna kadarnya cukup sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat maka hal ini sangat mempengaruhi faktor pematangan biologis akan berlangsung dengan normal.

2) Faktor Aktivitas Fisik

Pada pembahasan di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pertama ialah gen atau hereditas yang dibawa dari sifat ayah dan ibunya. Namun pada faktor kedua, sangat berbeda karena pada faktor kedua ini berkaitan dengan aktivitas fisik. Ketika seorang anak melakukan berbagai macam gerakan yang melibatkan seluruh tubuh maka akan meningkatkan koordinasi tubuh mereka. Pada saat itu anak

akan belajar keseimbangan. Tentunya dalam kegiatan ini dilakukan kegiatan bermain sambil belajar. Secara otomatis anak menemukan pengetahuan baru dengan cara mengamati, mengeksplorasi, menguji coba, dan mengamati berbagai benda yang ada disekitar lingkungannya, dan mengorganisasikan informasi yang didapatkan anak melalui suasana yang menyenangkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa anak belajar memahami serta mengetahui dan belajar mengenai pengetahuan baru dengan berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Melalui bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak dapat menggunakan inderanya, seperti menyentuh, memegang, mencium, melihat dan mendengarkan untuk mengetahui sifat dari objek tersebut. anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Dari penginderaan tersebut anak dapat memperoleh fakta, informasi, dan pengalaman yang akan menjadi dasar untuk berfikir abstrak. Vygotsky menyatakan bahwa pada saat bermain, pikiran anak terbebas dari situasi kehidupan nyata yang menghambat anak berfikir abstrak. Penelitian Hoorn menunjukkan bahwa bermain memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis, imajinatif dan kreatif.¹⁸

Dengan demikian, aktivitas fisik melalui kegiatan bermain akan membuat proses berfikir menjadi aktif. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor aktivitas fisik.

¹⁸.Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Citra Pendidikan, 2005), hh. 119-120.

3) Faktor Transmisi Sosial

Dalam kajian sebelumnya pada faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, lebih ditekankan pada sebuah aktivitas kegiatan yang bersifat variasi. Namun pada sub bahasan ini, berkaitan dengan anak berinteraksi dari kegiatan tersebut bersama orang lain. Menurut Jean Piaget bahwa kemampuan kognitif anak akan meningkat dengan melalui transmisi sosial dan belajar dari orang lain. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Vygotsky bahwa kognitif anak tidak hanya tumbuh dan berkembang melalui rangsangan dan melihat suatu objek saja, tetapi berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya menambah perkembangan kognitif si anak.

Vygotsky sendiri terkenal dengan teori konsepnya yang bernama zona perkembangan proksimal (ZPD), dimana istilah ini didapat mengenai beberapa tugas yang terlalu sulit dipahami dan dikuasai oleh anak tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang yang lebih dewasa darinya atau anak yang lebih mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut, jadi batas bawah dari ZPD adalah tingkat problem atau masalah yang dapat dipecahkan oleh anak seorang diri. Batas atasnya adalah tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan orang dewasa dan teman sebayanya yang mampu dalam menyelesaikan tugasnya. Penekanan Vygotsky pada ZPD menegaskan keyakinannya akan arti penting dari pengaruh sosial yang terutama berpengaruh dari adanya instruksi dan pengajaran terhadap perkembangan kognitif anak. Vygotsky memberi contoh cara menilai ZPD anak. Misalkan berdasarkan tes kecerdasan, usia mental dari dua orang anak adalah

8 tahun, menurut Vygotsky kita tidak bisa berhenti sampai disini saja. Kita harus menentukan bagaimana masing-masing anak akan berusaha menyelesaikan problem yang dimaksud untuk anak yang lebih tua. Kita membantu masing-masing anak dengan menunjukkan, mengajukan pertanyaan, dan memperkenalkan elemen dengan awal dari solusi. Dengan bantuan atau dengan kerja sama dengan orang dewasa ini, salah satu anak berhasil menyelesaikan persoalan yang sesungguhnya untuk level anak yang berusia 12 tahun, sedangkan anak yang satunya memecahkan problem untuk level anak 9 tahun. Perbedaan antara usia mental dan tingkat kinerja yang mereka capai dengan bekerjasama dengan orang dewasa akan mendefinisikan ZPD. Jadi, ZPD melibatkan kemampuan kognitif anak yang berbeda dalam proses pendewasaan dan tingkat kinerja mereka dengan bantuan orang yang lebih ahli. Salah satu aplikasi konsep ZPD Vygotsky adalah tutoring tatap-muka yang diberikan guru di slandia baru dalam program *reading recovery* yang dalam program ini anak yang berusia lima dan enam tahun memiliki persoalan sulit dalam membaca dan mengenal huruf. Tutring ini dimulai dengan tugas membaca yang sudah dikenal baik, kemudian pelan-pelan memperkenalkan strategi membaca yang belum dikenal dan kemudian menyerahkan kontrol aktivitas keadaan si anak sendiri.¹⁹

Konsep teori kedua yang terkenal pada Vygotsky yaitu *scaffolding*, dimana sangat erat kaitannya dengan gagasan *zone of proximal development* (ZPD)

¹⁹.Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh, jilid dua, Alih Bahasa Oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (tt: Glora Aksara Pratama, 2007), hh. 62-63.

adalah *scaffolding*. Sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran orang yang lebih ahli (guru, atau siswa yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingan dengan level kinerja siswa yang telah dicapai. Ketika tugas yang akan dipelajari siswa adalah tugas yang baru, maka orang yang lebih ahli dapat menggunakan teknik instruksi langsung. Saat kemampuan siswa meningkat maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan. Dialog adalah alat penting dalam teknik ini di dalam ZPD. Vygotsky menganggap anak punya konsep yang kaya tetapi tidak sistematis, tidak teratur dan spontan. Anak akan bertemu dalam konsep yang lebih sistematis, logis dan rasional yang dimiliki oleh orang yang lebih ahli yang membantunya. Sebagai hasil dari pertemuan dan dialog antara anak dengan penolongnya yang lebih ahli ini konsep anak akan menjadi lebih sistematis, logis dan rasional. Kita akan membahas lebih banyak teknik *scaffolding* dan aspek interaksi sosial lainnya.²⁰

Dengan demikian, dalam pengembangan kognitif seorang anak membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain, baik itu teman, guru ataupun orang yang berada di sekitar lingkungan mereka. hal ini didukung oleh pendapat Profesor pertama anak usia dini di Finlandia yaitu Mikko Ojala, dalam bukunya yang berjudul pendidikan anak usia dini, dimana ia mengungkapkan bahwa pendidikan anak merupakan proses pengajaran dalam ruang lingkup baik dirumah, penitipan anak dan pendidikan pra sekolah yang dituju pada usia 0-6 tahun. Melalui interaksi antara seseorang dengan yang lainnya atau sekelompok orang, akan terjadi penambahan pengetahuan baru.

²⁰.*Ibid*, h. 63.

Hal ini didasarkan pada teori Jean Piaget. Sedangkan pada teori Vygotsky yang juga dikenal sebagai tokoh kognitif tetapi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa. Sebab ia mengatakan “bahasa adalah hasil dari proses berfikir” jadi, kemampuan anak dalam mengungkapkan sebuah bahasa dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Semakin bagus intelegensi anak, maka semakin ahli ia dalam kelancaran berbahasa.

Dengan begitu, hendaknya orang tua harus benar-benar menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak mudah berinteraksi dengan anggota keluarga dengan terjalinnya komunikasi yang baik dan hangat. Sejalan dengan yang dikemukakan di dalam resolusi majelis umum PBB bahwa keluarga ialah sebagai wadah untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak dengan mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarganya dan memudahka mereka dalam bersosialisai dengan masyarakat.²¹

Selain keluarga, guru juga harus memahami cara menstimulasi perkembangan kognitif anak dengan memperhatikan cara berinteraksi mereka, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Sebab sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki peranan besar dalam mendidik anak Bangsa. Dalam hal ini guru hendaknya menyadari benar-benar bahwa perkembangan intelegtual anak terletak ditangannya, beberapa cara antara lain: 1) menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik artinya dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis siswa merasa aman, sehingga kesulitan dan masalah yang mereka hadapi secara

²¹.Ratna Megawangi,*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Viscom Pratama, 2007), h. 60.

bebas mereka konsultasikan dengan guru mereka, 2) memberi kesempatan kepada para siswa untuk berdialog dan berdiskusi dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual para siswa, 3) menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olah raga maupun menyediakan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan berfikir peserta didik. Sebab jika siswa terganggu secara fisik maka perkembangan kognitifnya akan mengalami gangguan juga, 4) meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik melalui media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para siswa berpendapat atau mengemukakan idenya, sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Itulah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan interaksi dengan anak. sebab guru merupakan sumber belajar serta sekaligus sebagai orang tua pengganti anak di sekolah.

Lingkungan sekitar atau lingkungan tempat tinggal anak juga memiliki peran yang besar dalam peranannya menciptakan interaksi yang baik. seperti teman sepermainan maupun masyarakat. Lingkungan yang baik akan menghasilkan anak-anak yang berkualitas dan cerdas. Sedangkan lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi tata bahasa, berperilaku baik secara nilai-nilai maupun norma-norma yang berkembang di daerah tersebut.

4) Faktor Equilibrisasi

Jika pada faktor ketiga yaitu transmisi sosial, lebih menekankan pada interaksi sosial dengan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif seorang

anak. Namun berbeda halnya dengan faktor ekuilibrium. Dimana ekuilibrium atau penyeimbangan menurut Jean Piaget ialah suatu mekanisme yang menjelaskan proses anak-anak berpindah dari satu tahapan pemikiran ke tahapan pemikiran berikutnya. Perpindahan ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam usahanya memahami dunia. Pada akhirnya mereka akan menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai suatu keseimbangan (equilibrium) pemikiran. Lebih lanjut Jean Piaget meyakini bahwa adanya tahapan keseimbangan dan ketidakseimbangan ketika proses asimilasi dan akomodasi berlangsung bersama untuk menghasilkan dan meningkatkan perubahan kognitif. Misalnya: jika seorang anak yakin bahwa jumlah cairan berubah saat cairan tersebut dituang ke dalam wadah yang berbeda, seperti dari wadah yang lebar dan pendek ke wadah yang tinggi. Anak tersebut pada akhirnya akan mengerti persoalan tersebut seiring perkembangan pemikirannya.²²

Dengan demikian, seorang anak akan secara terus menerus mengalami pemrosesan informasi baru yang di dapatnya, kemudian anak berfikir menyesuaikannya kembali dengan informasi terdahulu yang tersimpan dimemory sebelumnya. Ketika informasi yang baru didapat oleh anak maka akan mengalami perbedaan dengan informasi yang mereka ketahui, disini anak akan berusaha menyeimbangkan antara informasi baru yang mereka dapatkan dengan informasi lama yang mereka miliki dan menentukan informasi yang tepat. Jadi, pengetahuan

²².Jhon W Santrock, *Op_Cit*, hh. 244-245.

anak dapat diubah, sesuai dengan informasi yang terus mereka dapatkan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cooper yang membahas mengenai kesadaran anak-anak tentang masa lalunya dan menyimpulkan bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak berusia tiga hingga lima tahun memiliki kapasitas kemampuan untuk pemikiran mengenai sejarah, mereka mempunyai kesadaran akan waktu, dapat mengenali alur cerita yang berbeda, dan mampu memberikan alasan secara deduktif dalam situasi formal. Sebagaimana studi terbaru yang dilakukan di Swiss menyimpulkan bahwa sebagian besar anak yang berusia empat dan lima tahun telah memperoleh pengetahuan fakta mengenai sejarah dan fakta.²³

3. Pendekatan Tematik di Taman Kanak-kanak

a. Pengertian Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan beberapa tema tertentu. Pembahasan dalam tema tersebut ditinjau dari berbagai pengembangan pada anak usia dini. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.²⁴

Pelaksanaannya, dalam pendekatan tematik bertolak dari satu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru serta siswa dengan memperhatikan hubungannya

²³.Yngve Skjaeveland, *Learning History in Early Childhood: Teaching Methods and Children's Understanding*, (Sage: Contemporer Issues in Early Childhood Vol. 18 (1), 2017), hh. 9-10.

²⁴.Khadijah, *Pendidikan Pra Sekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 82.

dengan materi pelajaran. Tujuan dari adanya tema bukan menguasai konsep suatu mata pelajaran tetapi menguasai beberapa konsep mata pelajaran lainnya.²⁵

Lebih lanjut Jamaris dalam Khadijah pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk dari pembelajaran terpadu yang mencakup beberapa konsep mata pelajaran yang didalamnya tidak hanya mengenai satu konsep mata pelajaran saja tetapi beberapa mata pelajaran lainnya. Pembelajaran terpadu merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran mengacu pada proses dan prosedur pembelajaran secara menyeluruh. Menyeluruh berarti disusun berdasarkan keterpaduan antara: 1) materi/topik-topik yang ada di dalam suatu bidang studi, 2) materi/topik-topik penting dari lintas studi, 3) materi/topik-topik berdasarkan minat peserta didik.²⁶

Dalam Ajaran Islam Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyeru kepada manusia bahwa pengalaman dan hikmah harus diterapkan dalam kehidupan kita, agar kita mampu berfikir baik (menggunakan kognitif). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعْرِفَةِ وَالرِّبَاةِ وَالْحُسْنِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ عَنْ تَبَدُّدِهِ ۚ

Artinya :”Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

²⁵.Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 254.

²⁶.Khadijah, *Op_Cit*, h. 83.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl:125)²⁷

Dari ayat di atas dapat dimaknai bahwa setiap kejadian di dunia ini mempunyai hikmah dan pelajaran. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyeru manusia berbuat dan berfikir yang baik terhadap segala kejadian yang bisa diambil hikmahnya. Dengan kata lain, manusia diseru untuk belajar dari pengalaman dan mengaitkan satu konsep dengan yang lainnya atau disebut dengan pembelajaran berbasis tematik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik merupakan sebuah pembelajaran yang disusun serta dirancang sesuai dengan pengembangan pembelajaran anak yang mencakup di dalamnya berbagai macam tema yang melibatkan kurikulum di dalamnya agar aspek perkembangan anak tercapai sesuai dengan rentang usianya.

b. Karakteristik Pendekatan Tematik

Sebagai suatu pendekatan, pendekatan tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa, pendekatan tematik menggunakan siswa sebagai subjek pembelajaran.

1) Memberikan pengalaman langsung

Siswa diberi pengalaman langsung oleh guru dengan mengaitkan informasi yang mereka dapatkan.

²⁷.Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'an, *Op_Cit.*,h. 421.

2) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pendekatan tematik yang digunakan dalam pembelajaran tidak fokus dalam satu mata pelajaran saja tetapi satu dari mata pelajaran hanya menggunakan objek atau pengalaman yang paling dekat dengan kehidupan siswa.

3) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pendekatan tematik memiliki konsep dari berbagai mata pelajaran agar siswa memahami setiap pembelajaran yang digunakan.

4) Bersifat Fleksibel

Pendekatan tematik bersifat luwes (fleksibel) guru dapat mengaitkan bahan ajar serta pengalaman dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya yang berkaitan dengan kehidupan siswa.

5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Hasil belajar siswa merupakan kesempatan bagi mereka dalam mengasah potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Artinya dalam proses pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, sehingga tanpa disadari dalam kegiatan tersebut anak mendapatkan pengetahuan baru.²⁸

²⁸.Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2013), h. 259.

c. Pentingnya Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik menekankan kegiatan anak sebagai bagian penting untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dalam pendekatan tematik jadi belajar dengan melakukan, dan berfungsi untuk kehidupan sehari-hari adalah salah satu ciri dari pembelajaran yang baik dan ini dikembangkan dalam pendekatan tematik.

Dari pengembangan pendekatan tematik, maka beberapa ciri khas yang membedakannya dengan pembelajaran biasa antara lain sebagai berikut:

- 1) Tema yang dituju sesuai dengan pengalaman dan perkembangan jiwa anak pada usia dini.
- 2) Kegiatan yang dipilih dalam sebuah pembelajaran dalam mengembangkan tema sangat sesuai dengan kondisi sosiologis, dan psikologis anak dengan cara tersebut diperoleh pengetahuan anak akan bertahan lama.
- 3) Tema yang dikembangkan tidak semata hanya menyajikan konsep pengembangan pembelajaran tematik saja tetapi membawa anak pada pengalaman baru dengan demikian anak akan belajar kreatif.
- 4) Kegiatan pembelajaran lebih banyak diambil dari pengalaman langsung sehingga pengetahuan yang didapatkan anak bertambah dan dikaitkan dengan pengalaman seta pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari.
- 5) Aspek pengetahuan yang diasah tidak hanya kemampuan kognitif saja tetapi mengkolaborasi ragam kemampuan lainnya sehingga anak

mampu bersosialisasi, percaya akan kemampuan pada dirinya, dan mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang membutuhkan adanya Allah.²⁹

d. Langkah-Langkah Pendekatan Tematik

Dalam suatu prosedur pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dibutuhkan prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran tematik, sebagai berikut:

1. Menerapkan mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini dilakukan dengan menentukan kompetensi dasar secara merata pada keseluruhan mata pelajaran yang akan dipadukan dan dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya.

2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini dikaji atas kompetensi dasar yang diambil dan dipadukan dengan beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan sebuah tema pemersatu keseluruhan mata pelajaran.

3. Memilih dan menetapkan tema/topik pemersatu

Tahap ini yakni memilih dan menetapkan sebuah tema yang disatukan dengan kompetensi dasar dan indikator yang diambil dan dipadukan dari memilih

²⁹. Mardianto, *Pembelajaran Tematik* (Medan : Perdana Publishing, 2011) hh. 45-46.

dan menetapkan tema yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama.

4. Penyusunan rencana pembelajaran tematik

Penyusunan rancana pembelajaran tematik ini merupakan kenyataan dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam program tahunan.

5. Pengelolaan kelas

Tahap ini merupakan tahap akhir dari langkah pendekatan tematik, dalam tahap ini guru melakukan pengaturan tempat belajar, pengaturan siswa, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan tema dan penilaian atau hasil belajar.³⁰

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Hapidin, Nurjannah, Sofia Hartati, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Proyek Dalam Menerapkan Pendidikan Kelautan Pada Anak Di Kepulauan Seribu*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 12 Edisi 1, April 2018, E-ISSN:2503-0566. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kelautan merupakan suatu keniscayaan yang harus dijadikan fokus kebijakan dan implementasi pendidikan untuk mempersiapkan generasi maritim sejak usia dini dan sekolah dasar kelas awal. Kebijakan ini menjadi isu strategis dan seharusnya menjadi program strategik jika pemerintah bersungguh sungguh dalam mewujudkan Indonesia

³⁰.*Ibid*, hh. 260-280.

sebagai poros maritim dunia. Konsep dan implementasi pendidikan kelautan akan membantu mempersiapkan generasi kelautan. Proses pembelajaran tematik mengintegrasikan substansi Oleh karena itu, konsep dan implementasi pendidikan kelautan menjadi salah satu pemikiran utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Dalam menyusun konsep dan implementasi pendidikan kepaudan, peneliti akan memulai dengan pengembangan model pembelajaran tematik integratif yang dipadukan dengan pembelajaran proyek menjadi model pembelajaran tematik integratif berbasis proyek. Penelitian pengembangan model ini diharapkan akan menjadi solusi untuk menemukan inovasi pembelajaran pada pendidikan dan sekaligus membangun pemikiran, konsep dan penerapan urgensi pendidikan kelautan sebagai salah satu bagian utama dari bahan kebijakan pembaharuan kurikulum dan pendidikan di Indonesia. Pengembangan model ini selanjutnya diharapkan akan menyediakan ruang pemikiran dan praktik inovatif dalam menyediakan konsep serta implementasi pendidikan kelautan yang dilaksanakan melalui model pembelajaran tematik integratif berbasis proyek.³¹

- 2) Hikmatun Khoirina Nasution, Hadis Purba, Achmad Ramadhan, *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional*

³¹.Hapidin, Nurjannah, Sofia Hartati, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Proyek Dalam Menerapkan Pendidikan Kelautan Pada Anak Di Kepulauan Seribu*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 12 Edisi 1, April 2018, E-ISSN:2503-0566.

Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk It Nurul 'Ilmi Medan, Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163 Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 November 2017 yang lalu. Peneliti mengambil lokasi penelitian di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan. Karena Sekolah ini Pembelajarannya sudah menerapkan model tematik sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti karena metode penelitian yang dilakukan peneliti disini ialah metode penelitian kualitatif. Yang mana tematik itu merupakan model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pengembangan pada anak usia dini sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Adapun proses guru tersebut dalam menerapkan pembelajaran tematik sebagaimana berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 November 2017 yang lalu. Peneliti mengambil lokasi penelitian di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan. Karena Sekolah ini Pembelajarannya sudah menerapkan model tematik sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti karena metode penelitian yang dilakukan peneliti disini ialah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan alat wawancara, observasi dan dokumentasi. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen pengumpulan datanya pun harus baik juga, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara,

dan dokumentasi yang mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan dalam fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional AUD kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Tahun Pelajaran 2018 sudah berjalan dengan baik apalagi pembelajaran tematik tersebut sudah lama diterapkan sejak tahun 2002, dan guru-guru di TK B tidak diragukan lagi dalam mengimplementasikan pembelajaran tematiknya, karena mereka sudah sangat paham tentang pembelajaran yang sesuai dengan tema dan selalu aktif dalam membuat RPPH sesuai dengan minggunya serta selalu membuat penilaian kepada peserta didik di akhir pembelajaran, mengapa demikian karena untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dari hari ke hari. Faktor pendukung dalam perkembangan kecerdasan emosional AUD kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan tahun pelajaran 2018 yaitu : pola asuh orang tua dan lingkungan, sedangkan faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional AUD kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Tahun Pelajaran 2018 yaitu faktor otak dan asupan gizi yang sehat.³²

- 3) Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, *Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun*,

³². Hikmatun Khoirina Nasution, Hadis Purba, Achmad Ramadhan, *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk It Nurul 'Ilmi Medan*, Raudhah, Vol. 06 No. 01, Januari-Juni 2018, ISSN: 2338-2163.

Program Studi PG-PAUD Universitas Hamzanwadi,
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>, P ISSN 2548-6284 E ISSN
2615-0360 Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil
analisis berupa draft awal model pembelajaran tematik integratif anak Taman
Kanak-Kanak terdiri atas 5 aktivitas kegiatan yang dituangkan dalam
permainan tradisional yang dihubungkan dengan kearifan lokal sasak lainnya.
Aktivitas tersebut yaitu: (1) manuq peseq, (2) Jeletuk Manuq, (3) Meong-
Begang, (4) Ketik Jaran (kuda) dan (5) Selodor. Uji coba terbatas ini dilakukan
15 siswa dan 1 orang guru di TK Islam Selong sebagai sampelnya. Tujuannya
adalah untuk melihat hasil dan mendapatkan masukan tentang model
pembelajaran tematik integrative serta mengetahui keterlaksanaan model
pembelajaran. Hasil uji efektivitas pelaksanaan model pembelajaran tematik
integratif untuk anak TK di Kecamatan Selong Selama proses kegiatan
pembelajaran didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen
yang menggunakan model pembelajaran tematik integratif dengan kelas
control yang melakukan kegiatan dengan pembelajaran yang konvensional.
Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model
pembelajaran tematik integratif didapatkan bahwa nilai karakter jujur dan
tanggung jawab anak yang menggunakan model tematik integratif lebih baik
ketimbang kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
Pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif telah diatur dalam
Permendikbud No. 134 tahun 2014 yang menekankan tentang potensi

lokal dalam proses kegiatan pembelajaran anak TK. Penanaman nilai karakter dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dari sebuah kebudayaan daerah. Permainan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal dan juga kebudayaan suatu daerah yang harus dilestarikan. Dahlia&Soemarno (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal yang tercermin dari keunggulan suatu daerah yang tidak terkikis meski dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya barat yang masuk kedalam kehidupan. Berdasarkan ujicoba terbatas dan lapangan awal didapatkan bahwa hasil dari pengembangan model pembelajaran tematik integrative untuk membentuk karakter anak dilakukan dalam dua tahap yaitu ujicoba terbatas dan uji coba lapangan: Berdasarkan hasil ujicoba terbatas didapatkan bahwa hasil model pembelajaran tematik integratif untuk membentuk karakter terutama karakter jujur nilai yang dihasilkan pada awal pertemuan dengan ketika di akhir pembelajaran. Berdasarkan uji coba lapangan didapatkan bahwa kelas model pembelajaran tematik integrative untuk membentuk karakter anak TK di kecamatan selong dengan menggunakan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai karakter jujur pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tematik integrative hasil pengembangan dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan model pembelajaran konvensional.³³

4) Armanila, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zuhijjah Medan*, Equalita, Vol. 1 Issue 2, Desember 2019. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal sejak usia dini bermanfaat untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, apabila kecerdasan ini tidak dikembangkan pada saat usia dini maka akan timbul berbagai masalah dalam kehidupannya kelak. Seperti Fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini adalah telah rapuhnya rasa solidaritas sosial antar sesama, saling curiga, tidak saling menghargai, mementingkan kepentingan individu di atas kepentingan orang banyak. Terjadi tawuran antar suku, ras dan agama. Tauran antar pelajar, antar kelompok masyarakat, dan sebagainya. Lebih ironis lagi adalah moral dan nilai-nilai agama tidak dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal di atas, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masganti (2009) dengan judul optimalisasi kompetensi moral anak usia dini, dimana dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu/tematik berbasis moral dapat mengoptimalkan kompetensi moral anak usia dini. yaitu ketika sebelum dilakukannya intervensi tindakan kompetensi

³³.Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun, Program Studi PG-PAUD Universitas Hamzanwadi, <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>, P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360.

moral anak dalam kategori cukup namun setelah dilakukannya intervensi tindakan maka kompetensi moral anak dalam kategori baik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak usia dini pada Taman Kanak-kanak. Berdasarkan proses dan hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan didukung hasil uji efektifitas temuan penelitian, secara umum dapat simpulkan sebagai berikut:“Pembelajaran tematik dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak usia dini”di Taman Kanak-kanak Zulhijjah Medan. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni sebagai berikut: 1) Kecerdasan interpersonal anak meningkat, setelah dilaksanakannya pembelajaran tematik. Dengan kegiatan yang mencakup pengembangan kecerdasan interpersonal anak, media film, media gambar dan lembar kerja anak, serta metode pembelajaran dengan mengamati gambar dan kerja kelompok, tanya jawab, penugasan dan bimbingan, nasehat, penguatan serta praktek langsung dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, pada pra tindakan nilai rata-rata kecerdasan interpersonal anak 40,62% lalu pada siklus I meningkat menjadi 64,79% dan di akhir siklus II telah mencapai 82,70% yaitu berkembang sesuai harapan. Selanjutnya sebagai dampak dari pembelajaran, anak dapat menampilkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah:

mengendalikan emosinya, percaya diri, memiliki motivasi, dan menetapkan target dalam bermain.³⁴

- 5) Silvi Liya Kurniawati, AT.Hendrawijaya, Niswatul Imsiyah, *Korelasi Antara Pembelajaran Tematik Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Paud Al-Hidayah Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Fkip Pendidikan Luar Sekolah 2015, I (1): 1-4 “Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pembelajaran tematik dengan perkembangan kognitif anak di PAUD Al-Hidayah Kabupaten Bondowoso. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai evaluasi untuk lembaga PAUD Al-Hidayah agar lebih berinovasi dalam metode pembelajaran agar dapat lebih baik dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan dapat di jadikan sebagai masukan ataupun menambah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan program Pendidikan Luar Sekolah di Masyarakat. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam perkembangan anak adalah model pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan teori belajar Gestlat (*field theory*) yang mengungkapkan bahwa suatu objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan, sehingga jika diberikan secara utuh akan lebih bermakna . Implementasi dari teori tersebut adalah pembelajaran tematik yang digunakan dalam metode pembelajaran anak usia dini. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya, yaitu suatu

³⁴.Armanila, *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zulhijjah Medan*, Equalita, Vol. 1 Issue 2, Desember 2019.

pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Perkembangan kognitif adalah mengembangkan pola pikir anak untuk mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan alternatif pemecahan masalah, kemampuan logika matematika, pengetahuan umum akan ruang dan waktu . Hal tersebut seharusnya dapat dilakukan oleh PAUD Al-Hidayah Kabupaten Bondowoso untuk mengembangkan kognitif anak melalui pembelajaran Tematik. Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan menemukan sebagian besar peserta didik di PAUD Al-Hidayah mengalami perkembangan kognitif yang kurang maksimal. Hasil analisis data dari korelasi antara holistik dengan pengetahuan umum dan sains adalah sebesar 0,836. Hal ini berarti holistik memiliki korelasi yang tinggi dengan pengetahuan umum dan sains. Jika diprosentasikan, maka diperoleh nilai sebesar 83,6% dan 16,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hasil perhitungan tersebut sesuai dengan teori Kostelnik bahwa holistik adalah satau keutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan fisik, mental, sosial, emosional dan kognitifnya. Selanjutnya adalah korelasi antara holistik dengan konsep bilangan dan bentuk sebesar 0,722. Hal ini berarti holistik memiliki korelasi yang cukup dengan konsep bilangan dan bentuk. Jika diprosentasikan, maka diperoleh nilai sebesar 72,2% dan 27,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget mengungkapkan bahwa, perkembangan anak usia

dini adalah tahap pra-operasional yang dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis sehingga dapat distimulasi dengan simbol-simbol bentuk sehingga dapat mengembangkan perkembangan berfikir anak. Pada korelasi selanjutnya adalah antara berpusat pada anak dengan pengetahuan umum dan sains sebesar 0,722. Hal ini berarti berpusat pada anak memiliki korelasi yang cukup terhadap pengetahuan umum dan sains. Jika diprosentasekan, maka diperoleh nilai sebesar 72,2% dan 27,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Coughlin yang mengemukakan bahwa secara spesifik pembelajaran yang berpusat pada anak bertujuan untuk: (1) mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya; (2) berusaha membuat anak bebas dan aman secara psikologis sehingga senang belajar disekolah; (3) meningkatkan kepedulian dan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat; (4) menekankan pada asas keterbukaan bagi hal-hal yang menunjang pendidikan anak, serta (5) berusaha melengkapi segala kebutuhan yang menunjang perkembangan anak secara optimal.”

- 6) Ni Made Ayu Suryaningsih, Ni Luh Rimpiati *“Implementation of Game-Based Thematic Science Approach in Developing Early Childhood Cognitive Capabilities, Volume 2 Issue 2 (2018) Pages 194-201 Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini “Perkembangan kemampuan kognitif menjadi titik strategis untuk dikembangkan pada anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan kemampuan ini memiliki kaitan yang erat dalam pengembangan kemampuan yang lain. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan belajar*

atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, Keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, 2011)

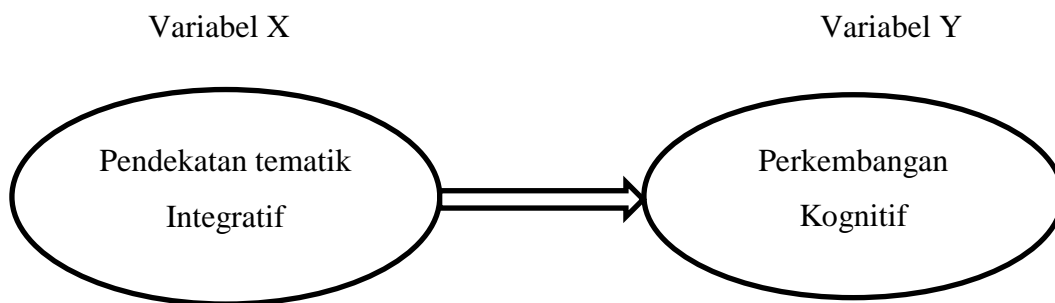
Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada beberapa lembaga PAUD, ditemukan adanya pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pendekatan Teacher center. Guru berperan sebagai sumber belajar, dan memperlakukan siswa sebagai sebuah kertas kosong. Hal tersebut menciptakan suasana belajar yang kurang menyenangkan sehingga suasana terkesan monoton. Pada proses pembelajaran siswa lebih banyak diam dan kurang berani menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Siswa cenderung kurang aktif membangun gagasan dalam benaknya. Taman kanak-kanak telah berubah secara signifikan dalam dua dekade terakhir: anak-anak sekarang menghabiskan lebih banyak waktu untuk diajar dan diuji kemampuan melek huruf dan matematika daripada belajar melalui bermain dan eksplorasi, melatih tubuh mereka, dan menggunakan imajinasi mereka. Banyak taman kanak-kanak menggunakan kurikulum yang sangat preskriptif yang diarahkan ke standar negara yang baru dan terkait dengan tes standart. Pembelajaran sains anak usia dini memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda mati. Selain itu, dapat juga melatih anak untuk menggunakan panca inderanya untuk mengenal berbagai

benda dan peristiwa (Mustika & Nurwidaningsih, 2018). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika (2018) ditemukan bahwa percobaan sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Kartika Siwi Pusdikpal Kota Cimahi. Percobaan sains dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak sebesar 4,50 atau tergolong dalam kategori baik. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini dari observasi awal hingga pada saat anak telah belajar melalui Pendekatan tematik sains berbasis permainan (siklus I dan siklus II). Berikut, pada tabel 2, dapat diperhatikan berbanding kemampuan kognitif anak dari observasi awal, siklus I, dan siklus II . Pada observasi awal, siklus I dan siklus II Pada gambar 1 tersebut dapat diamati dengan jelas perbandingan ketuntasan kemampuan kognitif anak usia dini pada saat observasi awal, hingga siklus II. Tingkat ketuntasan mengalami peningkatan hingga akhir siklus II. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penerapan pendekatan tematik sains berbasis permainan mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan hasil pada siklus I, secara umum terjadi peningkatan kemampuan kognitif setiap anak, namun masih ada anak yang memperoleh katagori rendah. Sehingga untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, penerapan pendekatan tematik sains berbasis permainan kembali dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus ke II dilakukan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi di siklus I, yakni dengan memvariasikan media, dan sumber belajar. Tema-tema

atau topik-topik untuk pelajaran dipilih untuk menopang minat dan pengetahuan yang ada dari anak-anak dan juga untuk memperluas pengetahuan mereka dalam bidang-bidang baru. Pemilihan aktual tentang tema atau topik berasal dari berbagai sumber. Pemilihan topik dapat dipilih berdasarkan minat anak karena dapat dihubungkan secara langsung dengan peristiwa-peristiwa disekitarnya.(Seefeldt, Carol & Wasik, 2008). Sebelum memutuskan tema, hal yang harus diperhatikan yakni ; 1) memeriksa tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran sistem, 2) merujuk ke standar-standar belajar dalam bidang-bidang isi yang spesifik, 3) mengamati anak-anak, 4) mengamati lingkungan, 5) memnuat pertimbangan tentang berapa pantasnya usia topik, dan 6) menetapkan kaitan budaya dari topik (Seefeldt, Carol & Wasik, 2008). Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan tematik sains berbasis permainan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.Pada pengukuran kemampuan kognitif anak pada observasi awal menunjukkan ketuntasan sebesar 37,5%. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik sains berbasis permainan terjadi peningkatan ketuntasan kemampuan kognitif anak pada siklus I menjadi 70,83% dan kembali meningkat di siklus II menjadi 91,67%.

C. Kerangka berfikir

Pendekatan tematik adalah sebuah model yang digunakan didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang dijadikan dalam satu tema, sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan sebuah pembelajaran dengan baik. Sedangkan perkembangan kognitif adalah memahami secara jelas tentang sesuatu baik dari sifat dan bentuknya, sehingga mudah dalam menemukannya. Dari banyaknya teori diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pendekatan tematik berpengaruh pada perkembangan kognitif anak, karena kognitif anak sangat berpengaruh dari sebuah model dari sebuah model pembelajaran yang digunakan guru pada saat mengajar. Pembelajaran tematik ini adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sering digunakan. Tergantung sekolah yang belum menerapkan pendekatan tersebut.



D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Melati Kecamatan Medan Marelan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020. Penentuan kelas ini diambil berdasarkan hasil pengamatan yang akan diteliti dan hasil rujukan dan persetujuan dari kepala sekolah.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang penyajian datanya berbentuk angka atau bilangan dan data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.³⁵

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang berada pada objek penelitian.³⁶

³⁵.Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Purwokerto: Andi Yogyakarta , 2005), h. 12.

³⁶.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15.

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak Melati di kelompok B usia 5-6 Tahun yang berjumlah 20 orang siswa.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Intac-Group Comparison*. Desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diperlakukan berbeda. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan pendekatan tematik, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan pendekatan tematik.

Sebelum di berikan perlakuan, setiap kelompok diberi pretest dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik akan menunjukkan keadaan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, karena diharapkan perbedaan akan tampak setelah diberi perlakuan.³⁷

³⁷.Frankel, Wallen NE, (*How Design and Evaluate Research in induction*, E-book, 2008), h.217.

Di bawah ini desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

KELOMPOK	PRE TEST	PERLAKUAN	POST TEST
PARTISIPAN/ANAK		(TREATMENT)	
USIA TK/RA			
Kelas Eksperimen	O₁	X	O₂
(Kelas B2)			

Keterangan :

- O₁ : Penilaian awal pada kedua kelompok anak didik, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan kognitif awal anak didik.
- X : Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menggunakan pendekatan tematik yang bertujuan untuk mengembangkan kognitif anak. Sementara pada kelompok kontrol tidak dilakukan treatment, mereka belajar dengan media yang biasa digunakan di sekolah.
- O₂ : Penilaian akhir pada kelompok anak didik, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui perkembangan kognitif anak didik yang diberikan perlakuan dan tidak diberi perlakuan.

Mencermati desain di atas, maka desain ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. karenanya generalisasi tidak

dapat dikenakan pada populasi yang lebih luas namun hanya pada objek atau keadaan yang sama.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan:
 - a. Pembuatan kisi-kisi instrument penelitian
 - b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mingguan (RPPM) yang menggunakan pendekatan tematik
 - c. Pembuatan lembar observasi/pedoman observasi
 - d. Menyediakan media dan alat pendukung pembelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pertemuan dilakukan 9 kali pertemuan, 3 kali pertemuan tanpa menggunakan pendekatan tematik, dan 6 kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan tematik.
 - b. Lembar observasi/ pedoman observasi digunakan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan melalui pendekatan tematik.

3. Tahap Pengumpulan Data

- a. Pengamatan pembelajaran yang tidak menerapkan pendekatan tematik menggunakan lembar observasi/pedoman observasi
- b. Pengamatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan tematik menggunakan lembar observasi/pedoman observasi.

4. Tahap Akhir

Pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan lembar observasi/pedoman observasi.

E. Populasi dan Sampel

Penelitian memiliki subyek yang diteliti atau yang dikenakan perlakuan penelitian. Subyek penelitian adalah populasi dan sampel. “Populasi adalah seluruh subyek yang memenuhi karakteristik penelitian yang telah ditetapkan, sampel adalah sebagian dari populasi yang representatif (dapat mewakili jumlah, karakteristik dan peran populasi)”.³⁸

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Melati tahun ajaran 2019/2020 secara keseluruhan berjumlah 35 orang. Anak usia kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati terdiri dari dua kelas. Kelas B1 berjumlah 15 orang dan kelas B2 berjumlah 20 orang. Populasi yang diambil hanya kelas B2 yaitu hanya satu kelas dan menggunakan pre test dan post test pada 2 kelompok yang berada dalam satu kelas. “*Purposive sampling* adalah

³⁸.Maisarah, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Medan: Aksha Sakti, 2019), h. 111

penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga setiap anggota populasi tidak mempunyai peluang sama”.³⁹ Dengan demikian, jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini sama yaitu sebanyak 30 orang siswa kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Melati tahun ajaran 2019/2020.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel pertama dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik yang digunakan dan dirancang dalam sebuah pembelajaran pada siswa kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati
- b. Variabel kedua dalam penelitian ini adalah perkembangan kognitif anak usia dini pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

Tabel.3.1
Kisi-Kisi Indikator Pencapaian
Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (5-6) Tahun)

No	Aspek Perkembangan anak usia dini	Karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun	Indikator capaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun	Jumlah indikator
1.	Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun	Mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	1. Anak dapat menyusun kata sesuai dengan gambar. 2. Anak dapat menghitung batang korek api 1-20. 3. Anak dapat	4

³⁹.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.116.

			<p>menghitung jumlah wadah berisi air.</p> <p>4. Anak dapat mencari jejak gambar membuang sampah pada tempatnya.</p>	
		Mampu mengenal perbedaan berdasarkan ukuran	<p>1. Anak dapat membedakan benda yang terapung dan tenggelam.</p> <p>2. Anak dapat membedakan wadah air (plastisin) dari yang terbesar sampai yang terkecil.</p> <p>3. Anak dapat membedakan balon yang berat dan yang ringan.</p> <p>4. Anak dapat membedakan warna air.</p>	4
		Mampu mengenal sebab akibat tentang lingkungannya	<p>1. Anak dapat melakukan eksperimen sederhana mengenai banjir.</p> <p>2. Anak dapat melakukan eksperimen sederhana mengenai api.</p> <p>3. Anak dapat melakukan eksperimen sederhana mengenai udara.</p>	3
		Mampu	1. Anak dapat	4

		mengelompokkan benda	<p>mengelompokkan wadah air sesuai dengan bentuk wadah.</p> <p>2. Anak dapat mengelompokkan masker sesuai warna.</p> <p>3. Anak dapat mengelompokkan gambar balon sesuai dengan warna.</p> <p>4. Anak dapat mengelompokkan gambar mancis berdasarkan warna.</p>	
		Mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran	<p>1. Anak dapat mengurutkan balon yang terkecil hingga terbesar.</p> <p>2. Anak dapat mengurutkan balon yang terbesar hingga terkecil.</p> <p>3. Anak dapat mengurutkan pipet dari yang besar ke yang kecil atau sebaliknya.</p> <p>4. Anak dapat mengurutkan batang korek api yang terkecil hingga terbesar atau</p>	4

			sebaliknya.	
		Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mencocokkan jumlah batang korek api dengan lambang bilangan. 2. Anak dapat mencocokkan jumlah wadah air dengan lambang bilangan. 3. Anak dapat mencocokkan gambar balon dengan lambang bilangan. 	3
		Mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menggambar bebas mengenai air. 2. Anak dapat menggambar bebas mengenai angin. 3. Anak dapat menggambar bebas mengenai api. 	3
Total				25

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti unruk mengumpulkan data, agar dapat diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan hasil yang akurat. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu lembar observasi. Penelitian untuk memperoleh data yang sesungguhnya

dilakukan setelah lembar checklist observasi telah diuji coba validitasnya. Pengambilan data dilakukan di Taman Kanak-kanak Melati dengan subyek siswa berusia 5-6 tahun dikarenakan perkembangan kognitifnya belum berkembang. Penelitian dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan.

I. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas tes

Penyusunan alat pengumpulan data atau instrumen, maka selanjutnya adalah menguji cobakan instrumen kepada tes lain untuk mendapatkan instrumen yang handal dan dapat dipercaya dalam menjangkau data penelitian sehingga kesimpulan penelitian sesuai kenyataan dan mencapai tujuan. Uji coba instrumen dilakukan kepada 20 orang di kelas B₂ di Taman Kanak-kanak Melati Jl. Sumbawa I Komp. Marelan Indah. Data yang diperoleh kemudian menggunakan rumus uji validitas tes, uji reliabilitas tes, uji tingkat kesukaran tes, dan uji daya beda tes. Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu tes dalam mengujur data sesuai dengan kompetesinya.

$$\text{Rumus: } r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} : validitas tes

M_p : skor rata-rata siswa yang menjawab item dengan benar

M_t : skor rata-rata dari skor total

SD_t : deviasi standar dari skor total

P : proporsi siswa menjawab dengan benar

q : proporsi siswa menjawab dengan salah

r_{tabel} (tingkat signifikan 5% dan $dk = n$), dengan ketentuan:

jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka item soal valid

jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka item soal tidak valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur kepercayaan, dan konsistensi tes dalam mengukur data. Menurut sudijono uji reliabilitas dapat menggunakan rumus

$$r_{ii} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum pq}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ii} : reliabilitas tes

n : jumlah item tes

SD_t^2 : variansi total

p : proporsi siswa mendapat skor 1

q : proporsi siswa mendapat skor 0

Dengan kriteria:

jika $0,00 \leq r_{ii} \leq 0,69$ maka tes tidak reliable

jika $0,70 \leq r_{ii} \leq 1,00$ maka tes reliable.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat didalam bagian kajian pustaka. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari, menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri-sendiri maupun orang lain.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁴⁰ Perhitungan atau analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan *SPSS 24.0 for windows* pada *menu Analyze* dan *submenu Statistics Descriptive*.

2. Uji Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁴¹ Asumsi dasar dalam penggunaan analisis statistika bahwa: sampel penelitian berasal dari

⁴⁰.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 207.

⁴¹.Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 209.

populasi berdistribusi normal, dan penyimpangan yang terjadi di dalam kelompok-kelompok tidak jauh berbeda.⁴² Dengan demikian, maka dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas data sebelum menguji hipotesis statistik pada penelitian ini. Perhitungan atau analisis statistik inferensial pada penelitian ini menggunakan *SPSS 24.0 for windows*, namun tetap dijelaskan rumus secara manual serta tujuan ujiannya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Data yang diuji normalitas merupakan data hasil dari pretest, post tes dan skor peningkatan kecerdasan. Untuk melakukan uji normalitas dapat menggunakan rumus uji Lilliefors dengan tahapan berikut:

- 1) Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ disajikan angka baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots,$

Z_n menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

\bar{X} : Rata-rata

S : Simpang baku sampel

- 2) Untuk tiap angka baku ini dengan menggunakan distribusi normal dihitung peluang F :

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

- 3) Selanjutnya dihitung proporsi yang lebih kecil atau sama dengan Z_i .

Jika proporsi itu menyatakan dengan $F(Z_i)$, maka:

⁴². Zulkifli Matondang, *Statistika Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2013), h. 168.

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- 4) Menghitung $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya.
- 5) Mengambil harga mutlak yang besar (L_0) untuk menerima atau menolakhipotesis, kemudian membandingkan L_0 dengan nilai kritis yang diambil dari daftar, untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Dengan kriteria:

Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka sampel berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka sampel tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kedua kelompok berasal yang sama atau tidak. Pengujian yang dilakukan adalah membandingkan varians terbesar dan terkecil dengan langkah-langkah, sebagai berikut:⁴³

- 1) Cari F_{hitung} dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

- 2) Tetapkan α yaitu 0,05
- 3) Hitung $F_{\text{tabel}} = F(n \text{ varians besar} - 1, n \text{ varians terkecil} - 1)$
- 4) Bandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Dengan kriteria:

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka sampel bervarians homogen.

⁴³.Zulkifli Matondang, *Statistika Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2013), h. 87.

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel bervariasi heterogen.

c. Uji T (t tes)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dalam penelitian. Jika kedua data berjenis interval/rasio, berdistribusi normal, dan tergolong parametric. Uji-t terbagi atas dua macam berdasarkan diterima/tidaknya asumsi homogenitas data.

Analisis ini menggunakan angket penilaian tertutup dan angket penilaian terbuka untuk memberikan kritik dan saran serta perbaikan. Hasil dari analisis deskriptif ini merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket penilaian skala likert, sedangkan data kualitatif berupa penilaian yang berasal dari saran validator. Dengan rumus dibawah ini:⁴⁴

$$p = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Besar presentase (yang dicari)

$\sum x$: Jumlah total jawaban respon dalam 1 item

$\sum xi$: Jumlah total skor jawaban tertinggi dalam 1 item

100 : Bilangan konstanta

Kemudian penggunaan konservasi skala tingkat pencapaian digunakan untuk menentukan tingkat kevaliditasan, keefektifan dan kemenarikan. Adapun kategori yang ditetapkan sebagai berikut.⁴⁵

⁴⁴.Arikunto, Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.313.

⁴⁵. Zaenal Arifin, Evaluasi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 162

Tabel 3.2
Kualifikasi Tingkat Kelayakan Berdasarkan Presentase:

Persentase (%)	Tingkat kevaliditan	Keterangan
$84 < \text{skor} \leq 100$	Sangat valid	Tidak revisi
$68 < \text{skor} \leq 84$	Valid	Tidak revisi
$52 < \text{skor} \leq 68$	Cukup valid	Sebagian revisi
$36 < \text{skor} \leq 52$	Kurang valid	Revisi
$20 < \text{skor} \leq 36$	Sangat Kurang Valid	Revisi

Tabel 3.3
Kualifikasi Tes Perkembangan Kognitif Berdasarkan Presentase:

Persentase (%)	Tingkat Kevaliditan	Keterangan
$82 < \text{skor} \leq 100$	Berkembang Sangat Baik	Meningkat
$63 < \text{skor} \leq 81$	Berkembang sesuai harapan	Mulai Meningkatkan
$44 < \text{skor} \leq 62$	Mulai Berkembang	Sedikit Meningkatkan
$25 < \text{skor} \leq 43$	Belum Berkembang	Belum Meningkatkan

Tabel 3.4
Kriteria Penskoran Angket Validasi

Skor			
1	2	3	4
Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai harapan	Berkembang sangat baik

b. Analisis Tes Uji Coba

Analisis ini dilakukan dengan melibatkan satu kelas sampel, maka analisis tes menggunakan model *eksperimen one group pretest-posttest design*. Adapun penelitian *one-group pretest-posttest* ini menurut Gall and Borg meliputi tiga langkah, yaitu: 1) pelaksanaan prates untuk mengukur variabel terikat, 2) pelaksanaan perlakuan atau

eksperimen, dan 3) pelaksanaan pascates untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variabel terikat. Dengan demikian, dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil prates dan pascates.⁴⁶ Sebelum subjek dikenai perlakuan terlebih dahulu, peneliti melakukan observasi yang berupa prates (O1), kemudian dilakukan perlakuan (X), dan setelah itu diadakan observasi atau pascates (O2).

$$R = O1 \quad X \quad O2$$

O1 : Nilai awal pascates

O2 : Nilai setelah perlakuan atau pascates

X : Perlakuan

Untuk menghitung tingkat perbandingan menggunakan rumus dengan t test. Adapun rumus yang digunakan tingkat kemaknaan 0,05 (5%) sebagai berikut.⁴⁷

Rumus

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

Md : rata-rata dari gain antara tes akhir dan tes awal

d : gain (selisih) skor tes akhir terhadap skor tes awal setiap subjek

n : jumlah subjek.

⁴⁶.Punaji setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hh. 206-207.

⁴⁷.*Ibid*, h. 206.

Untuk memudahkan penilaian tes, maka perlu dibuat instrumen penilaian pendekatan tematik untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak berikut:⁴⁸

Tabel 3.6
Instrumen Penilaian Perkembangan Kognitif

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
1	Anak dapat melakukan eksperimen sederhana mengenai banjir.				
2	Anak dapat melakukan eksperimen sederhana mengenai api				
3	Anak dapat melakukan eksperimen sederhana mengenai udara				
4	Anak dapat mengelompokkan masker sesuai warna.				
5	Anak dapat mengelompokkan gambar balon sesuai dengan warna.				
6	Anak dapat menyusun kata sesuai gambar.				
7	Anak dapat membedakan balon yang berat dan yang ringan.				
8	Anak dapat membedakan wadah air (plastisin) dari yang terbesar sampai yang terkecil.				
9	Anak dapat membedakan warna air.				
10	Anak dapat membedakan benda yang terapung dan tenggelam				
11	Anak dapat mencari jejak gambar membuang sampah pada tempatnya.				
12	Anak dapat mengurutkan pipet dari yang besar ke yang kecil atau sebaliknya.				
13	Anak dapat mengelompokkan gambar mancis berdasarkan warna.				
14	Anak dapat mengurutkan balon yang terbesar hingga				

⁴⁸.Direktorat Pembinaan PAUD, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Nonformal Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2012), h. 25.

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4

terkecil.

- 15 Anak dapat mengurutkan balon yang terkecil hingga terbesar
- 16 Anak dapat menghitung jumlah wadah berisi air.
- 17 Anak dapat menghitung batang korek api 1-20.
- 18 Anak dapat mencocokkan gambar balon dengan lambang bilangan.
- 19 Anak dapat mencocokkan jumlah batang korek api dengan lambang bilangan.
- 20 Anak dapat mengurutkan batang korek api yang terkecil hingga terbesar atau sebaliknya.
- 21 Anak dapat mencocokkan jumlah wadah air dengan lambang bilangan.
- 22 Anak dapat menggambar bebas mengenai api.
- 23 Anak dapat menggambar bebas mengenai air.
- 24 Anak dapat menggambar bebas mengenai angin.
- 25 Anak dapat mengelompokkan wadah air sesuai dengan bentuk wadah.

Keterangan:

1 :Belum Berkembang

2 :Mulai Berkembang

3 :Berkembang Sesuai Harapan

4 : Berkembang Sangat Baik

Peneliti berharap dari observasi pada kelompok yang menggunakan pendekatan tematik mencapai ketuntasan perkembangan kognitif sebesar 75% dari seluruh populasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil Sekolah TK Melati

Penelitian ini dilakukan di sekolah Taman Kanak-Kanak Melati yang beralamatkan di Jl. Marelan III Psr III Barat Komp. Marelan Indah. Sekolah ini berada di daerah kompleks Marelan Indah, di sebelah kanan sekolah terdapat rumah warga kompleks, sebelah kiri sekolah terdapat rumah warga kompleks, depan sekolah terdapat rumah warga kompleks, sedangkan di belakang sekolah terdapat sekolah SD Swasta Melati.

Taman Kanak-Kanak ini di pimpin oleh Ibu Ummi Humairah, S.Pd,Aud selaku kepala sekolah. Adapun guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak Melati yaitu berjumlah 4 orang pengajar. Pengajar di kelas B² bernama Pertini, S.Pd,AUD, pengajar pada kelas B¹ bernama Khairani, S.Pd, AUD. Kemudian pengajar pada kelas A bernama Suwarsih S.Pd.I, sedangkan pengajar Iqra' Raudha Munawarrah.

Sekolah ini terdiri dari 2 bangunan dengan 6 ruangan yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang kelas B yang terdiri dari kelas B¹ dan B², 1 ruang kelas A, dan 1 ruang dapur. Adapun permainan outdoor yang berada di luar kelas meliputi : ayunan, perosotan, kapal-kapalan, tangga pelangi, jungkitan, gelas putar, dan mainan panjatan bola dunia. Jumlah siswa di kelas B² berjumlah 20 orang. Laki-laki berjumlah 13 orang sedangkan perempuan 7 orang.

B. Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dari lembar observasi perkembangan kognitif. Kedua lembar observasi dilaksanakan untuk mengukur perkembangan kognitif anak usia dini (5-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak yang terdistribusi pada dua rombongan kelas, yaitu: kelas B terdiri dari dua kelas yakni kelas B¹ dan kelas B² sebanyak 35 siswa. Kelas B² merupakan kelas yang digunakan untuk penelitian. Dimana kelas ini dibagi menjadi 2 kelompok yang berjumlah siswa 20 orang. Kelompok kontrol berjumlah 10 orang sedangkan kelompok eksperimen berjumlah 10 orang. Data hasil penelitian diolah menggunakan *SPSS 24.0 for windows*.

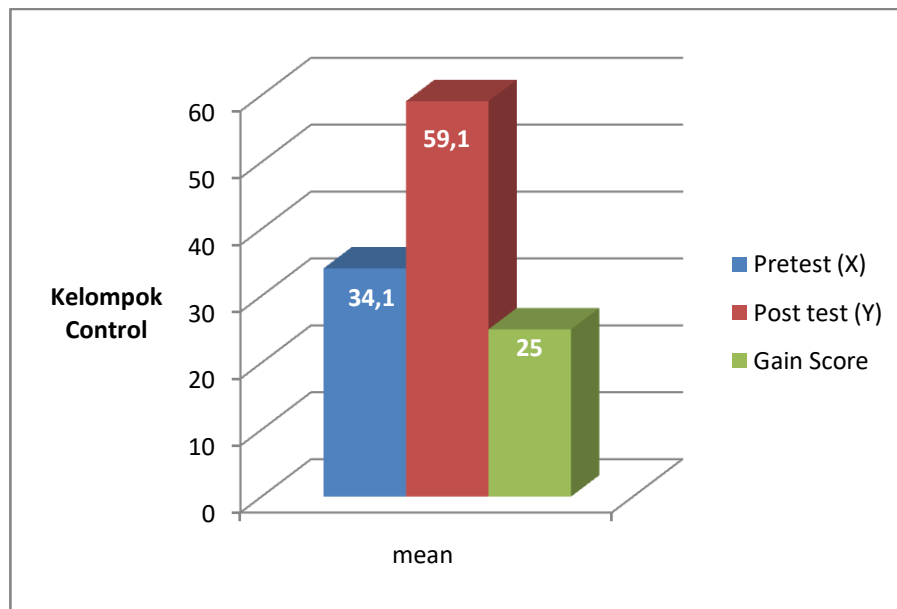
1. Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol

Data perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun Kelompok Control disajikan pada tabel 4.1 dan gambar 4.1:

Tabel 4.1
Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol

No. Responden	Pretest (X)	Post test (Y)	Gain Score
C01	39	58	19
C02	35	59	24
C03	34	59	25
C04	34	60	26
C05	34	60	26
C06	36	63	27
C07	32	58	26
C08	33	57	24
C09	33	59	26

No. Responden	Pretest (X)	Post test (Y)	Gain Score
C10	31	58	27
Jumlah	341	591	250
Mean	34,1	59,1	25
Simpangan Baku	2,234	1,6633	-
Varians	4,989	2,7667	-
Kriteria Perkembangan	BB	MB	-



Gambar 4.1 Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Kontrol

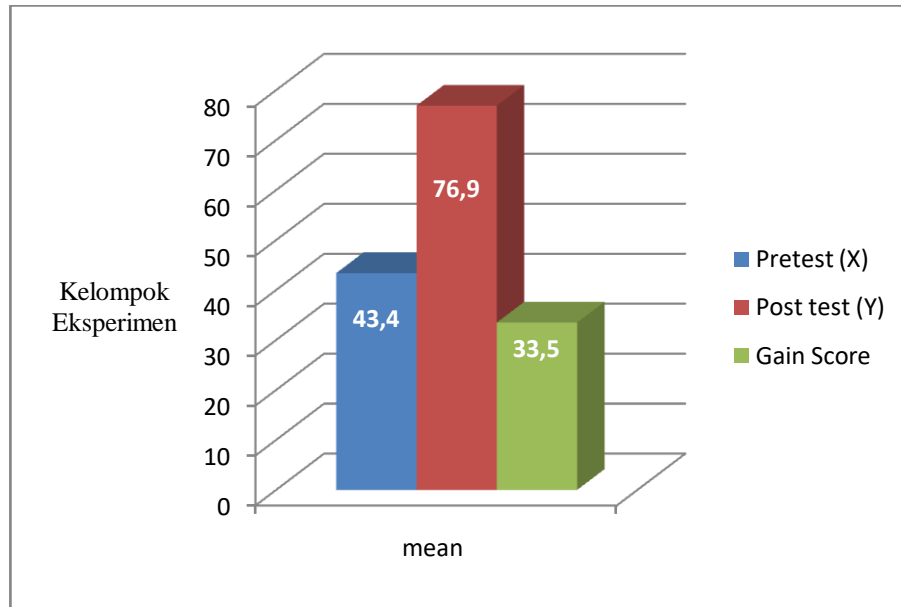
Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 diperoleh bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 34,1 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB). Dari data tersebut diperoleh peningkatan skor sebesar 25.

2. Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen

Data perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun Kelompok Control disajikan pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen

No. Responden	Pretest (X)	Post test (Y)	Gain Score
E01	44	76	32
E02	44	78	34
E03	42	84	42
E04	38	66	28
E05	40	80	40
E06	51	72	21
E07	44	79	35
E08	39	78	39
E09	39	75	36
E10	53	81	28
Jumlah	434	769	335
Mean	43,4	76,9	33,5
Simpangan Baku	5,082	5,0651	-
Varians	25,82	25,656	-
Kriteria Perkembangan	BB	BSH	-



Gambar 4.2 Data Perkembangan Kognitif Anak di Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 diperoleh bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data tersebut diperoleh peningkatan skor sebesar 33,5 setelah menggunakan pendekatan tematik.

3. Data Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini menggunakan normalitas dan homogenitas berbantuan software SPSS. Data hasil uji normalitas disajikan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Data Hasil Uji Normalitas

	KELOMPOK	Shapiro-Wilk		
		Statistik	Db	Sig.
PRETEST	CONTROL	,929	10	,434
	EKSPERIMEN	,867	10	,093
POSTTEST	CONTROL	,869	10	,097
	EKSPERIMEN	,939	10	,546

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa nilai sig. pada pre test kelompok kontrol sebesar 0,434, pre test kelompok eksperimen sebesar 0,093, post test kelompok kontrol sebesar 0,097, dan post test kelompok eksperimen sebesar 0,546. Semua nilai sig. lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga terbukti bahwa semua data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Data hasil uji homogenitas disajikan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Data Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	db1	db2	Sig.
PRETEST	Berdasarkan nilai mean	4,210	1	18	,055

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh bahwa nilai sig. pada pre test dua kelompok yaitu 0,055 lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga terbukti bahwa semua data bervariasi homogen. Dengan demikian uji hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan uji-t karena prasyarat analisis telah terpenuhi, yakni data berdistribusi normal dan bervariasi homogen.

4. Data Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t berbantuan software SPSS. Data hasil uji-t disajikan pada tabel 4.5:

Tabel 4.5 Data Hasil Uji Hipotesis

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Post test	10,558	18	,000

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa nilai t hitung yaitu 10,558 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,734, dan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

C. Pembahasan Penelitian

1. Perkembangan Kognitif Anak kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Melati

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 34,1 mempunyai kategori belum berkembang (BB) dan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB), sedangkan nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata perkembangan kognitif tertinggi terdapat pada post test kelompok eksperimen dan nilai rata-rata perkembangan kognitif terendah terdapat pada pre test kelompok kontrol. Perbedaan nilai perkembangan kognitif pada dua kelompok.

Dengan demikian, dalam pengembangan kognitif seorang anak membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain, baik itu teman, guru ataupun orang yang berada di sekitar lingkungan mereka. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah mmebekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa dan hati untuk mendapatkan pengetahuan melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, perkembangan kognitif menyajikan contoh nyata dari materi atau indikator yang akan dicapai anak sehingga anak bukan hanya

mengetahui materi atau indikator perkembangan kognitif tersebut tetapi mencakup penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Anak mampu mengurutkan benda terkecil hingga terbesar bahkan banyaknya benda sebagaimana perkembangan kognitif anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

2. Pengaruh Pendekatan Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Melati.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 10,558 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,734, dan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa nilai rata-rata post test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) lebih tinggi daripada anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB), sedangkan. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

Dengan demikian adanya pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif karena dalam pendekatan tematik mengkolaborasi beberapa pelajaran menjadi satu tema sehingga dengan mudah mengetahui perkembangan kognitif anak sesuai dengan tahapan usianya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati berdasarkan hasil penelitian secara empiris dan dukungan teoritis.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Melati. Hal tersebut berdasarkan hasil yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 34,1 mempunyai kategori belum berkembang (BB) dan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB), sedangkan nilai rata-rata pre test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu sebesar 43,4 mempunyai kategori belum berkembang (BB), sedangkan nilai rata-rata post test yaitu sebesar 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai rata-rata perkembangan kognitif tertinggi terdapat pada post test kelompok eksperimen dan nilai rata-rata perkembangan kognitif terendah terdapat pada pre test kelompok kontrol. Perbedaan nilai perkembangan kognitif pada dua kelompok tersebut.
2. Terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati. Hal tersebut berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu

10,558 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,734, dan nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa nilai rata-rata post test perkembangan kognitif anak kelompok B yang menggunakan pendekatan tematik yaitu 76,9 mempunyai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) lebih tinggi daripada anak kelompok B yang tidak menggunakan pendekatan tematik yaitu 59,1 mempunyai kategori mulai berkembang (MB). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh pendekatan tematik terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Melati.

B. Implikasi

Usia dini juga disebut sebagai usia emas (*golden age*) karena pada anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat pada saat mereka masih dikatakan anak usia dini, sehingga keseimbangan akan gizi dan stimulasi yang tepat sangat mereka butuhkan. Adapun upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang terdapat pada anak usia dini adalah melalui jalur pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) menekankan berbagai aspek perkembangan anak usia dini dan juga kecerdasan jamak yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan agama. Anak usia dini mempunyai sifat atau karakteristik

belajardengan mencontoh, belajar secara konkret, dan bermain sambil belajar. Oleh karena itu, guru membutuhkan pendekatan pembelajaran nyata mengenai materi ataupun aspek perkembangan yang akan dikembangkan, khususnya mengenai perkembangan kognitif.

Guru dapat menggunakan pendekatan tematik untuk mendukung proses dan hasil pembelajaran seperti yang dilakukan pada penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan tematik, pembelajaran yang menekankan proses dan prosedur pembelajaran secara holistik. Holistik berarti disusun berdasarkan keterpaduan antara : 1) materi/topik-topik yang ada di dalam suatu bidang studi, 2) materi/topik-topik penting dari lintas studi, 3) materi/topik-topik berdasarkan minat peserta didik. Untuk mengembangkan kognitif anak pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang disusun dan dirangkum dalam sebuah RPPH dalam kegiatan tersebut mengenai sains sederhana dan konsep mengurutkan benda.

Setiap anak mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, begitu juga pada anak usia dini. Namun pendekatan tematik dapat digunakan untuk berbagai karakteristik anak, dan keberhasilannya juga bergantung pada cara guru mengelola kelas dan model pembelajaran yang ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan pendekatan tematik berfungsi sebagai pendekatan dari berbagai mata pembelajaran, bukan hanya menggunakan satu tema tetapi beberapa tema yang digunakan untuk dijadikan sebuah pelajaran yang saling berkaitan. Sehingga sangat disarankan kepada guru menggunakan pendekatan tematik yang memberikan contoh nyata dan sangat mendukung pembelajaran, salah satunya adalah berbagai percobaan sains sederhana.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi kepada Kepala Sekolah beserta guru-guru di Taman Kanak-Kanak Melati. Melihat perkembangan kognitif siswa melalui penggunaan pendekatan tematik, maka sebaiknya guru yang berkompeten dengan pendidikan melakukan pelatihan atau semacam workshop untuk dilatih kemampuan dan keterampilannya dalam mengembangkan sendiri pendekatan tematik yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dilampirkan dalam bentuk RPPH, sehingga pembelajaran yang digunakan benar-benar layak untuk digunakan anak usia dini di sekolahnya dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka terdapat beberapa saran yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Kepada guru yang belum menggunakan pendekatan tematik ketika pembelajaran maka disarankan untuk menggunakan pendekatan tematik yang telah disesuaikan kegiatan pelajaran dengan tujuan, materi dan tema yang akan dipelajari. Hal tersebut dikarenakan sifat anak usia dini adalah mencontoh, belajar secara konkret, dan bermain sambil belajar, khususnya apabila guru ingin mengembangkan kognitif yang membutuhkan percobaan sains sederhana dan mengurutkan benda. Dengan adanya percobaan sains sederhana dan mengurutkan benda, maka siswa akan melihat, mendengar, dan mencontoh bagaimana caranya memperagakan dan mengulang percobaan sains sederhana. Untuk mengembangkan perkembangan kognitif pada penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang memberikan keunggulan yakni :

tema yang diangkat sangat sesuai dengan pengalaman dan perkembangan jiwa anak pada usia dini dan kegiatan yang dipilih dalam mengembangkan tema sangat sesuai dengan kondisi psikologis, sosiologis anak dengan cara seperti itu perolehan pengetahuan akan bertahan lama.

2. Kepada guru yang akan menggunakan pendekatan tematik disarankan agar memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) tema yang diangkat sangat sesuai dengan pengalaman dan perkembangan jiwa anak pada usia dini. (2) kegiatan yang dipilih dalam mengembangkan tema sangat sesuai dengan kondisi psikologis, sosiologis anak dengan cara seperti itu perolehan pengetahuan akan bertahan lama. (3) tema yang dikembangkan tidak semata hanya menyajikan konsep dari pengembangan pembelajaran tematik saja tetapi membawa anak pada pengalaman baru dengan demikian anak akan belajar kreatif. (4) kegiatan pembelajaran lebih banyak diambil dari pengalaman langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh anak sangat bermakna sehingga menjadi bagian dari pembelajaran di kehidupan sehari-hari. (5) aspek pengetahuan yang diajarkan tidak hanya kemampuan kognitif saja tetapi mengkolaborasi ragam kemampuan lainnya sehingga anak mampu bersosialisasi, percaya akan kemampuan pada dirinya, dan mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang membutuhkan adanya Allah.
3. Kepada peneliti lainnya disarankan untuk menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini dan merujuk hal-hal yang sudah bagus. Dan apabila peneliti lainnya akan meneliti permasalahan yang sama, menggunakan instrumen

yang sama, mempunyai pendekatan atau desain penelitian yang sama, namun sampel penelitian yang berbeda maka kecenderungan hasilnya tidak akan jauh berbeda dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. M. 2003. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media.
- Frankel, Wallen. 2008. *NEHow Design and Evaluate Research in induction*, Ebook.
- Hafsah. 2016. *Pengembangan Beribadah Anak Usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Pra Sekolah*. Medan : Perdana Publishing.
- . 2017. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- . 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publshing.
- Masganti Sit. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Maisarah. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Aksha Sakti.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation: Viscom Pratama.
- Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekan Baru:Cendikia InsaniRusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siti Aisyah dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suliyanto. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Purwokerto: Andi Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock. John. W. 2007.*Perkembangan Anak*, Edisi Ketujuh, jilid dua, Alih Bahasa Oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, tt: Glora Aksara Pratama.
- Santoso, Soengeng. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.

Skjaeveland, Yngve. 2017. *Learning History in Early Childhood: Teaching Methods and Children's Understanding*. Sage: *Contemporary Issues in Early Childhood* Vol. 18 (1).